

## **Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar**

**Ayu Kammawati, Sugeng Hadi Utomo\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: sugeng.hadi.fe@um.ac.id

Paper received: 28-9-2021; revised: 12-10-2021; accepted: 19-10-2021

### **Abstract**

The agricultural sector has a major contribution to the Indonesian economy, because the agricultural sector is closely related to the availability of food needs. One of the sub-sectors that are being developed by most people in East Java, especially in Blitar Regency, is the horticulture sub-sector with various types of vegetables and fruits. However, the type of horticultural plant that is able to produce the most production in East Java is chili. The purpose of this study was to determine how much influence the input of production factors such as capital, labor, and land area on the income level of farmers. The research method is descriptive quantitative, the data source used is primary data obtained by data collection techniques through questionnaires or questionnaires, data analysis techniques using multiple linear regression analysis. The problems that are often faced by farmers, especially chili farming are efforts to increase farmers' income and welfare, where farmers still experience problems in using input production factors that are less efficient and also unable to produce high quantity and quality. The results of this study indicate that partially the capital variable (x1) has a positive but insignificant effect on the income level of chili farmers in Binangun District, Blitar Regency, while the labor variable (x2) and land area (x3) have a positive and significant effect on the income level of chili farmers. in Binangun District, Blitar Regency. Then simultaneously the modal variable (x1), ape power (x2), and land area (x3) have a significant effect on the income level of chili farmers in Binangun District, Blitar Regency.

**Keywords:** income; capital; labor; land

### **Abstrak**

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian sangat berhubungan dengan ketersediaan kebutuhan pangan. Salah satu subsektor yang sedang dikembangkan oleh kebanyakan masyarakat di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Blitar adalah subsektor hortikultura dengan berbagai jenis tanaman sayur dan buah – buahan. Namun jenis tanaman hortikultura yang mampu menghasilkan produksi terbanyak di Jawa Timur adalah cabai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh input faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap tingkat pendapatan petani. Metode penelitian adalah kuantitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket, teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani khususnya usaha tanai cabai adalah upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dimana petani masih mengalami kendala pada penggunaan input faktor produksi yang kurang efisien dan juga belum mampu menghasilkan kuantitas serta kualitas yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal (x1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, sedangkan variabel tenaga kerja (x2) dan luas lahan (x3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Kemudian secara simultan variabel moda (x1), tenaga kera (x2), dan luas lahan (x3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

**Kata kunci:** pendapatan; modal; tenaga kerja; lahan

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat pembangunan nasional yang begitu pesat. Pembangunan nasional di Indonesia pada saat ini menitikberatkan pembangunannya pada bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999). Indonesia sering disebut sebagai Negara Agraris, dimana penduduknya hidup dengan bercocok tanam, sehingga mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. selain itu Indonesia memiliki struktur tanah yang sesuai untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan bercocok tanam. Sehingga mampu menghasilkan output pertanian yang melimpah dan berkualitas. Sebenarnya Indonesia memiliki banyak sekali sumber daya yang dapat dimanfaatkan yang terbagi menjadi beberapa sektor. Dimana setiap sektor mampu menjadi pendorong pembangunan perekonomian nasional. Namun, salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian adalah sektor pertanian.

Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian diharapkan mampu memberikan peran yang lebih besar kepada petani dalam menentukan prioritas komoditas usaha pertanian yang menjadi usaha andalan Negara Indonesia. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor kehutanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Namun subsektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah subsektor hortikultura, dimana subsektor hortikultura ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sayuran, florikultura, buah – buahan, dan biofarmaka. Mayoritas petani memilih untuk mengembangkan hortikultura jenis sayuran dan buah – buahan, karena jenis tersebut lebih mudah dilakukan dibandingkan jenis lainnya.

**Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman (ton) Tahun 2017-2018.**

| Jenis Komoditi | Jumlah Produksi (ton) |           |
|----------------|-----------------------|-----------|
|                | 2017                  | 2018      |
| Bawang Merah   | 37.157                | 41.506    |
| Cabai          | 82.046                | 82.782    |
| Kentang        | 12.029                | 13.390    |
| Kubis          | 2.568.361             | 2.175.073 |
| Petsai         | 612.637               | 725.610   |
| Tomat          | 667.585               | 655.846   |
| Wortel         | 6.527                 | 35.077    |

**Sumber data: BPS Provinsi Jatim, Data diolah 2020**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa salah satu wilayah yang mampu menghasilkan produksi tanaman hortikultura adalah Jawa Timur, yang terdiri dari tanaman jenis sayuran dan buah – buahan. Jenis sayuran yang banyak dikembangkan adalah kubis dan cabai, dan menghasilkan jumlah produksi terbanyak di Jawa Timur. Wilayah Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten dan 8 Kota, Dimana setiap Kabupaten/Kota memiliki keunggulan hasil tanaman hortikultura masing – masing. Produksi tanaman hortikultura jenis cabai di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan pada jumlah output dari 82.046 ton meningkat menjadi 82.782 ton . Dari banyaknya Kabupaten/Kota salah satu yang menyumbang produksi cabai terbanyak adalah Kabupaten Blitar dengan jumlah produksi sebesar 1.019.941 ton pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 1.317.702.

**Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang diusahakan, ST2013**

| Kecamatan    | Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura pada Komiditi cabai |
|--------------|--|
| Binangun     | 6.804  |
| Panggungrejo | 3.831  |
| Wates        | 2.280  |
| Udanawu      | 2.190  |
| Kademangan   | 1.600  |
| Talun        | 1.122  |
| Ponggok      | 1.289  |

**Sumber data: BPS Kabupaten Blitar, data diolah 2020**

Kabupaten Blitar terdiri dari 22 Kecamatan yang digolongkan menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan. Dengan luas lahan 1.588,79 Ha, yang mana sebanyak 19,96% dari luas lahan tersebut adalah lahan persawahan. Sehingga dengan luas lahan tersebut membuat rata – rata penduduk di Kabupaten Blitar bermata pencaharian sebagai dengan jenis usaha tani yang berbeda – beda salah satunya adalah usaha tani cabai, pada tabel 1.2 terlihat ada 7 Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha hortikultura jenis cabai terbanyak diantara Kecamatan lainnya. Namun jumlah tertinggi ada di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar sebanyak 6.804. Hasil yang diperoleh dari usaha tani cabai tersebut akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan Binangun.

Suatu usaha tani yang dialokasikan secara terpadu ada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani agar dapat menghidupi seluruh keluarganya sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tersebut (Mubyarto, 1990). Pertanian sendiri selain untuk memenuhi kebutuhan petani sehari – hari bagi pera petani, pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran (Joni Arman Damanik, 2014). Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani (Ahmad Ridha, 2017). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), Pendapatan dalam Ilmu Ekonomi adalah sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas, sedangkan pendapatan rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah rumah tangga atau sumber lainnya. Sehingga input faktor produksi ini menjadi faktor penentu jumlah output produksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan petani. Namun petani cabai yang berada di Kecamatan Binangun masih tergolong kurang mampu menggunakan dan memanfaatkan input faktor produksi dengan efisien, dan pendapatan mereka cenderung rendah dan tentunya berdampak pada kesejahteraan petani itu sendiri. Tanaman cabai sebagai usaha tani yang membutuhkan perawatan secara intensif untuk memperoleh output yang maksimal. Meskipun cabai bukan kebutuhan pokok utama bagi masyarakat, namun cabai sebagai komoditi yang tidak dapat ditinggalkan sebagai pelengkap olahan bahan makanan. Sehingga hal itu menyebabkan jumlah permintaan cabai akan terus meningkat, dan membuat petani harus meningkatkan jumlah produksinya.

Sehingga pentingnya mengetahui seberapa besar input faktor produksi itu berpengaruh pada pendapatan petani yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat strategi dan upaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Selain itu jika tingkat pendapatan yang diperoleh petani semakin lama semakin meningkat tentunya akan berdampak pada perkembangan sektor pertanian yang nantinya dapat berperan lebih besar dalam pembangunan nasional. Berdasarkan pemaparan diatas, maka menjadi masalah yang kompleks antara input faktor produksi yang meliputi modal, tenaga kerja, dan luas lahan yang akan menjadi penentu jumlah output produksi yang akan berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani cabai di Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar”.

**Pendapatan** merupakan salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomo (Winardi, 1998:245). Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2013) pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor

Selain itu pendapatan yang diperoleh oleh setiap individu tau masyarakat berasal dari berbagai sumber, tetapi menurut Raharja dan Manullang (2010) terdapat tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu sebagai berikut: (1) Pendapatan gaji atau upah. (2) Pendapatan dari asset produktif (*Asset financial* dan *asset non financial*). (3) Pendapatan dari Pemerintah (*Transfer Payment*)

Pendapatan yang diperoleh setiap individu dan masyarakat diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan, karena dengan pendapatan tersebut setiap individu dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari secara langsung atau pun tidak langsung.

**Produksi dan Fungsi Produksi**, produksi merupakan kegiatan untuk mengubah input menjadi output. Dalam ekonomi kegiatan ini dinyatakan dalam fungsi produksi. Sadono Sukirno (2011) fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor – faktor produksi disebut juga dengan istilah input dan jumlah produksi disebut sebagai output, fungsi produksi selalu dimasukkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q = Output

K = Modal

L = Tenaga Kerja

R = Kekayaan Alam (Tanah)

T = Teknologi

Persamaan tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Menurut Sadono Sukirno (2011) produksi dapat dibedakan menjadi

tiga yaitu, produksi total (*total product*), produksi marjinal (*marginal product*), dan produksi rata – rata (*average product*). Dalam teori produksi selalu ada yang namanya hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*). Sadono Sukirno (2011) *the law of diminishing return* menyatakan bahwa jika faktor produksi yang dapat dirubah jumlahnya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, maka pada awalnya produksi total akan semakin meningkat dan mengalami penamabahan, namun jika telah mencapai tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang yang pada akhirnya mencapai nilai negatif.

**Usaha Tani**, menurut Mubyarto (1989:16) terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) tanaman horkultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan dengan tujuan utama pendapatan keluarga yang terbesar. Sedangkan, pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan (termasuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Menurut Moehar Daniel (1996) ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian dimana suatu ilmu yang mempelajari dan membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian.

**Modal**, menurut Kasmir (2008) modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi yang terdiri dari modal tenaga (keahlian) dan uang. Modal usaha tani adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja dan menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini hasil dari pertanian. Modal tersebut berasal dari berbagai sumber, menurut Kasmir (2006) sumber modal terbagi menjadi dua yaitu, sumber modal berasal dari modal sendiri (pribadi dan modal pinjaman).

**Tenaga kerja** menurut UU No.13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja (Akbar Habib,2013).

**Lahan** pertanian dapat diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani, misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sukirno (2002:4) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencangkup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dalam bidang pertanian penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Variabel independent dalam penelitian ini meliputi modal ( $x_1$ ), tenaga kerja ( $x_2$ ), dan luas lahan ( $x_3$ ) sedangkan variabel dependen adalah tingkat pendapatan ( $y$ ). Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai yang berada di Kecamatan Binangun. Sampel dalam

penelitian ini sebesar 45 sampel atau responden, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Sehingga 45 responden diperoleh dari 9 Desa yang berada di Kecamatan Binangun. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi :

### 1.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Keterangan :

|              |                                    |
|--------------|------------------------------------|
| $Y$          | : nilai prediksi dari Y            |
| $\alpha$     | : bilangan konstan                 |
| $\beta_0$    | : koefisien variaebel bebas        |
| $\beta_1X_1$ | : koefisien variaebel modal        |
| $\beta_2X_2$ | : koefisien variaebel tenaga kerja |
| $\beta_3X_3$ | : koefisien variaebel luas lahan   |
| $e$          | : error                            |

### 1.2. Uji Asumsi Klasik

#### 1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Taraf signifikansi sebesar 0.05, jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$  maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sebaliknya.

#### 1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak.

#### 1.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independent dengan melihat nilai Mean VIF pada masing – masing variabel independent, dengan asumsi nilai Mean VIF  $< 10$  maka data bebas dari gejala multikolonieritas.

### 1.3. Uji Hipotesis

#### 1.3.1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui masing – masing pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan asumsi jika probabilitas  $< 0.05$  maka tidak signifikan dan jika probabilitas  $> 0.05$  maka dapat dikatakan signifikan.

### 1.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan. Dengan asumsi nilai F hitung > F tabel maka dapat dikatakan signifikan dan sebaliknya.

### 1.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen, dengan melihat determinasi totalnya (R<sup>2</sup>) mendekati 1 maka semakin kuat model tersebut dalam menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Uji Regresi Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Tingkat Pendapatan | Coef.    | Std. Error | T     | P> t  | [95% Conf. Interval] |          |
|--------------------|----------|------------|-------|-------|----------------------|----------|
| Modal              | .0117334 | .0297636   | 0.39  | 0.695 | -.0483753            | .0718422 |
| Tenaga Kerja       | .1702199 | .0357124   | 4.77  | 0.000 | .0980971             | .2423426 |
| Luas Lahan         | .6112714 | .0411415   | 14.86 | 0.000 | .5281845             | .6943584 |
| _cons              | 10.25754 | 1.013119   | 10.12 | 0.000 | 8.21151              | 12.30358 |

Berdasarkan hasil uji diatas nilai koefisien dari variabel modal sebesar 0.00117334 yang artinya Ketika jumlah modal naik rata – rata sebesar Rp. 1.000,- maka tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.0117334 rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0.1702199 yang artinya ketika jumlah tenaga kerja naik rata – rata sebesar 1 orang maka tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.1702199 rupiah dengan asumsi variabel lain tetap. Sedangkan nilai koefisien luas lahan sebesar 0.6112714 yang artinya ketika luas lahan naik rata – rata sebesar 1 m<sup>2</sup> maka tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.6112714 rupiah dengan asumsi variabel lain tetap.

### 3.2. Uji asumsi klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Obs | W'      | V'     | Z     | Prob>z  |
|----------|-----|---------|--------|-------|---------|
| E        | 45  | 0.62379 | 18.056 | 5.434 | 0.06101 |

Berdasarkan hasil uji normalitas data diperoleh nilai Prob > z sebesar 0.06101 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05, sehingga data terdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|                       |        |
|-----------------------|--------|
| <b>Chi2 (1)</b>       | 0.81   |
| <b>Prob &gt; chi2</b> | 0.3696 |

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0.3696 dimana nilai tersebut lebih tinggi daripada taraf signifikansi yaitu sebesar 0.05. sehingga data dalam penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas**

| <b>Variabel</b>     | <b>VIF</b> | <b>1/VIF</b> |
|---------------------|------------|--------------|
| <b>Modal</b>        | 1.48       | 0.676150     |
| <b>Luas Lahan</b>   | 1.34       | 0.747950     |
| <b>Tenaga Kerja</b> | 1.12       | 0.889817     |
| <b>Mean VIF</b>     | 1.31       |              |

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat dilihat nilai Mean VIF untuk semua variabel sebesar 1.31 < 10 dan 1/VIF dari setiap variabel masing – masing lebih dari 0.1. sehingga model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala multikolonieritas.

### 3.3. Uji hipotesis

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

| <b>Tingkat Pendapatan</b> | <b>Coef.</b> | <b>Std. Error</b> | <b>T</b> | <b>P&gt; t </b> | <b>[95% Conf. Interval]</b> |          |
|---------------------------|--------------|-------------------|----------|-----------------|-----------------------------|----------|
| <b>Modal</b>              | .0117334     | .0297636          | 0.39     | 0.695           | -.0483753                   | .0718422 |
| <b>Tenaga Kerja</b>       | .1702199     | .0357124          | 4.77     | 0.000           | .0980971                    | .2423426 |
| <b>Luas Lahan</b>         | .6112714     | .0411415          | 14.86    | 0.000           | .5281845                    | .6943584 |
| <b>_cons</b>              | 10.25754     | 1.013119          | 10.12    | 0.000           | 8.21151                     | 12.30358 |

Berdasarkan hasil uji parsial diatas menunjukkan bahwa nilai P>|t| dari variabel modal sebesar 0.695 sehingga nilai tersebut lebih besar dari alpha yaitu 0.05 yang artinya variabel modal berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani. sedangkan nilai P>|t| dari variabel tenaga kerja sebesar 0.000 dan variabel luas lahan sebesar 0.000, yang mana nilai tersebut kurang dari nilai alpha yaitu 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

| Jumlah observasi | 45     |
|------------------|--------|
| F(3,41)          | 140.08 |
| Prob > F         | 0.0000 |
| R-squared        | 0.9111 |
| Root MSE         | .55876 |

Berdasarkan hasil uji simultan diatas nilai Prob > F sebesar 0.0000 dan nilai tersebut kurang dari alpha yaitu 0.05 yang asrtinya semua variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Squared)**

| Jumlah observasi | 45     |
|------------------|--------|
| F(3,41)          | 140.08 |
| Prob > F         | 0.0000 |
| R-squared        | 0.9111 |
| Root MSE         | .55876 |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi R squared menunjukkan bahwa nilai R Squared sebesar 0.9111 yang artinya variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan mempunyai kemampuan sebesar 91.11% untuk menjelaskan variabel terikat yaitu tingkat pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 8.09% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini.

### **3.4. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani cabai**

#### **3.4.1. Modal**

Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Hal itu dikarenakan sistem permodalan yang memadai, yang mana terdapat peran gapoktan melalui kelembagaan petani untuk membantu para petani membuat estimasi biaya usaha tani cabai sehingga dapat mengurangi masalah kekurangan modal. Dalam teori produksi disebut *marginal product of capital*, dimana tambahan output yang dihasilkan semakin bertambah ketikan input produksi modal ditambah dengan jumlah yang wajar, sehingga tidak melebihi titik maksimal yang nantinya akan terjadi *diminishing og return*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosmayanti dan Cut Ermiati (2017) dengan hasil modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pendapatan petani sawit. Hal itu dikarenakan semakin besar jumlah modal yang digunakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat penjualan yang membuat pendapatan petani semakin bertambah.

#### **3.4.2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Hal itu dikarenakan penamabahan jumlah produksi cabai yang membuat petani cenderung melakukan penamabahan tenaga kerja, dimana tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja tetap yang bekerja selama 1 bulan lebih, biasanya petani menambah tenaga kerja pada saat awal mengolah tanah dan pada saat musim

panen cabai. Tenaga kerja selalu berhubungan dengan upah tenaga kerja, tetapi petani cabai disini menerapkan upah tenaga kerja yang standart kisaran Rp. 75.000,- sampai Rp. 80.000,- perhari. Dalam teori produksi hal itu disebut dengan *marginal product of labor* dimana MPL merupakan tambahan output yang diperoduksi karena input tenaga kerja meningkat sebesar 1 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Eko Setiawan (2012) dengan hasil bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pendapatan petani jagung, hal itu dikarenakan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bervariasi tergantung luas lahan lahan yang akan diolah, sehingga semakin lahannya luas maka semakin banyak membutuhkan tenaga kerja.

### 3.4.3. Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Hal itu disebabkan oleh kondisi topografi dan iklim yang ada di wilayah tersebut. Dimana Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 dengan rata – rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm perubahan iklim yang terjadi mengikuti perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan kemarau. Selain itu juga didukung dengan kondisi tanah yang subur. Sehingga dengan kondisi yang seperti itu membuat usaha tani cabai semakin berkembang setiap tahun, hal itu juga di imbangi dengan penambahan luas lahan yang akan dijadikan sebagai tempat menanam cabai atau tempat produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Joni Arman Damanik (2014) dengan hasil bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen, hal itu dikarenakan ketika luas lahan yang digunakan untuk melakukan usaha tani sedikit, maka produksi yang dihasilkan oleh petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan petani.

## 4. Simpulan

### 4.1. Kesimpulan

Modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai, hal itu dikarenakan tambahan jumlah modal membuat output produksi semakin meningkat serta adanya peran gapoktan melalui kelembagaan petani yang membantu sistem permodalan.

Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai, karena tambahan input tenaga kerja menyebabkan tambahan output produksi yang diimbangi dengan sistem upah yang standart.

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai, karena semakin luas lahan maka petani dapat memproduksi lebih banyak cabai selain itu didukung oleh kondisi lahan yang subur dan iklim yang ada.

### 4.2. Saran

Perlunya memperkuat peran kelembagaan petani untuk membantu pengelolaan sistem permodalan petani yang diwujudkan dalam bentuk koperasi

Cabai salah satu keunggulan komoditi yang ada di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, sehingga pihak Pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Blitar perlu mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang pengembangan usaha tani berbasis teknologi agar nantinya mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi.

### Daftar Rujukan

- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. (2005). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Penerbit Salemba: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Produksi Tanaman Sayuran di Provinsi Jatim menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman*. BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang diusahakan, ST2013*. BPS Kabupaten Blitar.
- Damanik, J. A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Habib, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1).
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kosmayanti, K., & Ermiami, C. (2017). Pengaruh Modal dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 7-12.
- Moehar, D. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi ke - II*. Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto. (1990). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. BPFE-UGM : Yogyakarta.
- Rahardja Pratama, Mandala Manurung. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Lembaga Universitas Indonesia.
- Setiawan, D. E. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Blitar (Studi Kasus Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar). *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi (KOMPILEK)*, 4(1), 63-70.
- Sakirno, Sadono. (2013). *Mikro Ekonomi : teori pengantar edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi ketiga. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Winardi. (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung : Tarsito